

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SPEAKING* DENGAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
BAGI SISWA SMA NEGERI 11 PURWOREJO
TAHUN 2017**

Tesis



Diajukan Oleh
SUNARYO
NIM. 151602952

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2017**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SPEAKING* DENGAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
BAGI SISWA SMA NEGERI 11 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Tesis

untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan



Diajukan Oleh
SUNARYO
NIM. 151602952

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN *SPEAKING* DENGAN
PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
BAGI SISWA SMA NEGERI 11 PURWOREJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh :
SUNARYO
NIM. 151602952

Tesis ini telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji

Pada tanggal 11 Oktober 2017

Dosen Penguji 1

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D

Dosen Pembimbing I

Dosen Penguji II/Dosen Pembimbing II

Dr. Muh. Su'ud, MM.

Irni Septiani, SE, MM.

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Yogyakarta,

Mengetahui,

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA**

DIREKTUR

Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat-Nya dapat menyelesaikan tesis ini dengan kemampuan yang ada. Tesis dengan judul “Meningkatkan Kemampuan *Speaking* Dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* Bagi Siswa SMA Negeri 11 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Dukungan dari berbagai pihak sejak mengikuti perkuliahan hingga penyusunan tesis ini merupakan sumbangan yang tak ternilai harganya. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya menghaturkan ucapan terima kasih yang tulus kepada :

1. Dr. Muh. Su'ud, MM. selaku dosen pembimbing I dan Irni Septiani, SE, MM selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
2. Drs. John Suprihanto, MIM, Ph.D selaku direktur dan semua dosen pembimbing beserta stafnya yang dengan sabar selalu memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
3. Seluruh dosen pengajar yang telah memberikan ilmu kepada penulis sejak awal hingga selesainya studi di Pasca Sarjana Widya Wiwaha Yogyakarta.
4. Kepala Sekolah, seluruh guru dan karyawan SMA Negeri 11 Purworejo yang telah memberikan izin dan motivasi sehingga terselesaikan penelitian ini.
5. Istri tercinta dan anak-anakku tersayang yang selalu memberikan motivasi hingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pasca Sarjana Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta angkatan 15.1.F atas kebersamaan yang tercipta sampai hari ini.

Saya menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat saya harapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Akhirnya saya berharap karya tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 11 Oktober 2017

SUNARYO
151602952

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka.....	11
1. Pengertian Belajar Dan Hasil Belajar.....	11
2. Konsep Belajar.....	12
3. Proses Belajar.....	13
4. Pengertian Dan Konsep Dasar Pembelajaran CTL.....	13

5. Komponen CTL.....	14
6. Pembelajaran <i>Speaking</i> (berbicara).....	17
7. Pembelajaran <i>Speaking</i> dalam <i>Teks Descriptive</i>	21
8. Kemampuan <i>Speaking</i> (berbicara).....	23
B. Kerangka Berfikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Rancangan Penelitian.....	27
B. Waktu, Tempat, Subyek dan Obyek Penelitian.....	27
C. Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisis Data	30
E. Prosedur Penelitian	30
F. Indikator Keberhasilan.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Profil dan Sejarah SMA Negeri 11 Purworejo.....	38
B. Deskripsi Pra Siklus	43
C. Deskripsi Siklus I.....	45
D. Deskripsi Siklus II.....	55
E. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Hasil Nilai Pembelajaran Speaking Sebelum Penelitian	25
Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	33
Tabel 4.1 Hasil Nilai <i>Speaking</i> Pra Siklus	36
Tabel 4.2 Rekap Refleksi Siswa.....	51
Tabel 4.3 Perbandingan Nilai <i>Speaking</i> Kondisi Awal dengan Siklus I..	58
Tabel 4.4 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus I.....	64
Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aspek Afektif dan Psikomotorik Siswa Siklus I.....	25
Tabel 4.6 Hasil Pengamatan Terhadap Guru pada Siklus I.....	33
Tabel 4.7 Rekap Hasil Pengamatan Terhadap Guru Pada Siklus I.....	36
Tabel 4.8 Perbandingan Nilai <i>Speaking</i> Siklus I dengan Siklus II.....	51
Tabel 4.9 Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus II.....	58
Tabel 4.10 Hasil Pengamatan Aspek Afektif dan Psikomotorik Siswa Siklus II	64
Tabel 4.11 Hasil Pengamatan Terhadap Guru pada Siklus II	51
Tabel 4.12 Rekap Hasil Pengamatan Terhadap Guru Pada Siklus II.....	58
Tabel 4.13 Analisis Hasil Nilai dari Studi Awal, Siklus I dan Siklus II	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	25
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas.....	33
Gambar 3.2 Alur Penelitian.....	36
Gambar 4.1 Grafik Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus I.....	51
Gambar 4.2 Grafik Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus II.....	58
Gambar 4.3 Grafik Peningkatan Nilai dari Pra-Siklus, Siklus I – II.....	64

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Jadwal Penelitian	71
Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	72
Lampiran 3 Lembar Pengamatan Sikap	83
Lampiran 4 Lembar Observasi Kondisi Awal (1).....	84
Lampiran 5 Lembar Observasi Kondisi Awal (2).....	85
Lampiran 6 Lembar Observasi Siklus I (1).....	86
Lampiran 7 Lembar Observasi Siklus I (2).....	87
Lampiran 8 Lembar Observasi Siklus II (1)	88
Lampiran 9 Lembar Observasi Siklus II (2)	89
Lampiran 10 Hasil Perolehan Nilai <i>Speaking</i> Siswa Kondisi Awal	90
Lampiran 11 Hasil Perolehan Nilai <i>Speaking</i> Siswa Siklus I	91
Lampiran 12 Hasil Perolehan Nilai <i>Speaking</i> Siswa Siklus II.....	92
Lampiran 13 Rekap Daftar Hadir Siswa Dalam Rangkaian Penelitian.....	93
Lampiran 14 Foto-Foto Kegiatan Peserta Didik, Peneliti dan Pengamat	94

ABSTRACT

IMPROVING THE SPEAKING ABILITY WITH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH AMONG THE STUDENTS OF STATE SENIOR HIGH SCHOOL 11 PURWOREJO IN THE ACADEMIC YEAR 2016/2017

The learning process of speaking in tenth grade at the second semester focuses on descriptive and procedure text. The competence exploration of students at the speaking learning process is conducted by giving vocabulary, structure and ways of reading and also comprehending the meaning on the descriptive text. This research is conducted in order to improve the speaking ability of the class X – 4 students of State Senior High School 11 Purworejo with the model of Contextual Teaching and Learning (CTL) approach, on the chance of being able to communicate and at least reach the minimum completion criteria (KKM) value above 80%.

This research was executed in State Senior High School (SMA) 11 Purworejo. The research subject was all students in class X – 4 of State Senior High School 11 Purworejo around 30 students, consisted of 10 male students and 20 female students. This research focused in the speaking ability with Contextual Teaching and Learning approach among the students of State Senior High School 11 Purworejo. The research was done in five months, started from January until June. It was conducted using CTL approach to improve the students' speaking ability of class X – 4 in State Senior High School (SMA) 11 Purworejo. The research was conducted using a treatment or action, while its realization was planned in two cycles and each cycle conducted in two meetings.

Based on the research result data, it shows that there is an improving process from the early condition. The previous average value is 69.17 where 11 of 30 students are completed (36.67%), while at the first cycle the average value goes up to 72.17 and 14 students are completed (46.67%). Then, at the second cycle, the average value becomes 85.83 where 28 students are completed (93.33%). So, there is an improvement around 46.66% for its completion. Meanwhile, the students' average result of perception in affective and psychomotor aspects is increasing, that is an affective aspect at cycle I around 76 becomes 84 at cycle II and a psychomotor aspect at cycle I around 77 becomes 85 at cycle II. Moreover, the perception on the teacher's activity gets its highest percentage from the average result of perception 18.51 % categorized very well, 70.387% in the learning process aspect conducted by the teacher categorized good, and 11.11% categorized enough. It means that the teacher's teaching performance in cycle I gives a positive change in cycle II and can be categorized good based on the aspects of the lesson plan, major activity, and its reinforcement.

Keywords : *Speaking, Contextual, Teaching and Learning.*

ABSTRAK

Pembelajaran speaking di kelas X pada semester II berfokus pada teks descriptive dan procedure. Explorasi kompetensi peserta didik pada pembelajaran speaking dilakukan dengan memberikan bekal kosa kata, struktur dan cara-cara membaca serta memahami arti pada teks descriptive. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan speaking pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo dengan model pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), khususnya kelas X-4 dengan harapan mampu berbicara dan mencapai nilai diatas KKM minimal 80%.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Purworejo. Subjek penelitian adalah semua siswa kelas X-4 Sekolah Menengah Atas Negeri 11 sebanyak 30 siswa, jumlah siswa laki-laki 10 dan siswa perempuan 20. Obyek penelitian ini adalah Kemampuan Speaking dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning bagi siswa SMA Negeri 11 Purworejo. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan dimulai pada bulan Januari sampai bulan Juni. Rencana penelitian yang akan dilakukan dalam menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan speaking siswa kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo. Penelitian dilakukan dengan menggunakan Tindakan, pelaksanaannya direncanakan dengan 2 kali siklus dan setiap siklusnya menggunakan waktu 2 kali pertemuan..

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui adanya peningkatan proses yaitu dari kondisi awal nilai rata-rata 69,17 dan yang tuntas 11 siswa dari 30 peserta didik (36,67%), pada siklus I nilai rata-rata naik menjadi 72,17 dan yang tuntas meningkat menjadi 14 peserta didik (46,67%), dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,83 yang tuntas menjadi 28 siswa atau meningkat menjadi 93,33%, sehingga peningkatan 46,66% untuk ketuntasannya. Sedangkan rata-rata hasil pengamatan terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa meningkat, yaitu afektif dari 76 pada siklus I menjadi 84 pada siklus II dan psikomotorik dari 77 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Begitu juga pengamatan pada aktivitas guru persentase tertinggi dari rata-rata hasil pengamatan 18,51 % dalam katagori baik sekali, 70,387% aspek-aspek proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru berkategori baik, dan 11,11% dikatagorikan cukup. Artinya bahwa penampilan mengajar guru dari siklus I ada perubahan positif pada siklus II dan dapat dikatagorikan baik berdasarkan aspek-aspek dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan utama, dan pemantapannya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, banyak lulusan sekolah lanjutan tidak dapat menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari. Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional. Pembelajaran bahasa Inggris di SMA meliputi empat ketrampilan berbahasa yaitu: membaca, menyimak, berbicara dan menulis (*reading, listening, speaking dan writing*). Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa yang lain seperti: kosa kata, tata bahasa, dan *pronunciation* sesuai dengan tema sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Seperti yang tercantum dalam standar isi KTSP (2006: 307) bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau menghasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh

karena itu, mata pelajaran Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-ketrampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Salah satu kriteria yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran adalah KKM. Tercantum dalam Permendiknas No 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan (2007: 1), bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan.

Pembelajaran bahasa Inggris diharapkan membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran di SMA Negeri 11 Purworejo masih didominasi pada tugas-tugas dan hafalan-hafalan semata. Banyak siswa mampu menjajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi ajar yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka tidak memahaminya. Selain itu banyak guru ketika pengajaran konsep hanya berpusat pada kemampuan tingkat rendah, mengingat dan menghafal, bukan melengkapinya dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Juga metode ceramah yang mendominasi dikelas cenderung membuat siswa merasa bosan dan suka bercerita sendiri-sendiri.

**Tabel 1.1 Hasil Nilai Pembelajaran *Speaking* Kelas X 4
SMA Negeri 11 Purworejo
Sebelum Penelitian**

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1.	Agung Ardianto	70		TT
2.	Agung Setiawan	51		TT
3.	Anisa Cahya Nugraheny	75	T	
4.	Aris Andreyanto	65		TT
5.	Candrika Pratisara Hadi	73	T	
6.	Citra Indrianingsih	61		TT
7.	Devita Mayliana Andrian	77	T	
8.	Dewi Sekar Kastuboratri	53		TT
9.	Dwi Pratiwi A. H.	80	T	
10.	Ema Nadia Agasi	69		TT
11.	Eriana Damayanti	71	T	
12.	Gebrina Eka Putri Ago S	66		TT
13.	Hanifah	55		TT
14.	Himawan Fiqih Ekantara	79	T	
15.	Husain Arif Setiawan	63		TT
16.	Khofifah Diploma Ulnair	79	T	
17.	Kurnia Yoga Pratama	70		TT
18.	Laeli Sangadah	65		TT
19.	Lilik Pujiastuti	57		TT
20.	Lintang Vilaningtyas	78	T	
21.	Meta Zelyna Utama	67		TT
22.	Nur Hidayanto	70		TT
23.	Nuri Ima Mulyani	80	T	
24.	Tegar Prakoso	58		TT
25.	Tia Dwi Safitri	68		TT
26.	Tri Maryani	77	T	
27.	Ulfatus Ssyurroya	75	T	
28.	Windi Setiani	69		TT
29.	Yoga Permata	60		TT
30.	Yoga Pratama Putra	68		TT
Jumlah		2049	11	19
Ketuntasan			36,67%	63,33 %
Rata-rata			69,17	

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2017

Secara umum kondisi pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X SMA Negeri 11 Purworejo harus diperbaiki lagi karena hasil yang diperoleh masih jauh dari harapan. Dilihat dari hasil nilai pembelajaran *speaking* mata pelajaran Bahasa Inggris di kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo masih jauh dari arah standar KKM yang sudah ditetapkan. Pada semester 1 tahun pelajaran 2016/2017, KKM yang ditetapkan adalah 75. Hasil nilai awal dari pembelajaran *speaking* kelas X-4 mencapai rata-rata 69,17. Jumlah siswa yang tuntas adalah 11 dari 30 siswa kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo dengan persentase ketuntasannya adalah 36,67%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas ada 19 siswa dengan persentase nilai adalah 63,33%. Dari total 30 siswa, ada 19 siswa yang belum mencapai KKM. Rata-rata nilai yang dihasilkan siswa pada pembelajaran *speaking* saat itu mencapai 69,17. Jadi hasil nilai yang diperoleh siswa masih banyak yang belum mencapai KKM dan harus diperbaiki lagi metode pembelajarannya. Pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017, KKM ditetapkan pada level yang sama yaitu 75 untuk kelas X. Hal ini memungkinkan bertahan bahkan bisa bertambah jumlah siswa yang belum mencapai KKM.

Pembelajaran *speaking* di kelas X pada semester II berfokus pada teks *descriptive* dan *procedure*. Explorasi kompetensi siswa pada pembelajaran *speaking* dilakukan dengan memberikan bekal kosa kata, struktur kata dan cara-cara memahami arti pada teks *descriptive*. Kemudian peneliti memberikan model atau contoh-contoh nyata cara berbicara atau cara mengungkapkan sesuatu yang selanjutnya mereka diminta untuk

mempraktikannya dengan teman satu bangku. Untuk lebih bervariasi mereka kemudian diminta untuk berkelompok dan bertukar pasangan dalam satu kelompok untuk praktik bercakap-cakap. Namun cara seperti ini kurang efektif, terbukti dengan masih rendahnya kemampuan *speaking* siswa.

Idealnya, dengan bekal yang sudah diberikan dan model-model yang dipercontohkan, siswa hanya mengalami sedikit kesulitan dalam pembelajaran *speaking* dan mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan. Namun demikian, melihat fakta yang terjadi, tentulah terdapat sesuatu yang kurang pas dalam pembelajaran, dalam segi guru strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang tepat dan siswa cenderung bosan.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Blanchard, dalam Suryanti, 2008). CTL adalah suatu konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan kegiatan dan bahan ajar mata pelajaran dengan situasi nyata yang dapat memotivasi siswa untuk dapat menghubungkan pengetahuan dengan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan bahkan sebagai anggota masyarakat dimana dia hidup (*US Departement of Education*, 2001). *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan

yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dari konsep tersebut, ada tiga hal yang harus kita pahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran. Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran CTL siswa bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Melalui pengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Selain itu,

materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Ada berbagai faktor yang menyebabkan kemampuan *speaking* siswa rendah. Dari faktor guru, strategi pembelajaran yang diterapkan selama ini kurang tepat, penguasaan materi kurang bagus, pembelajaran membosankan, pemanfaatan sumber belajar kurang bagus atau hal-hal lainnya, sementara dilihat dari faktor siswa, mereka takut berbicara karena takut salah, kurang percaya diri, kurang kosa kata, kurang memahami struktur kalimat, kurang diberi kesempatan oleh guru untuk berbicara karena guru mendominasi selama proses pembelajaran dan faktor-faktor lainnya. Dari segi sekolah, bisa karena dukungan sarana dan prasarana belum memadai, kebijakan yang memangkas kesempatan siswa untuk berlatih bicara atau tidak adanya dukungan dari warga sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan hasil evaluasi pembelajaran tersebut di atas, dilakukan diskusi dengan teman sejawat, supervisor untuk mengidentifikasi adanya kekurangan-kekurangan selama proses pembelajaran, terutama masalah kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa, serta apa yang harus dilakukan oleh guru. Adapun hasil diskusi dengan supervisor dan teman sejawat, hasilnya sebagai berikut:

1. Siswa kurang menguasai materi pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
2. Kemampuan *speaking* siswa yang masih rendah.

3. Siswa kurang berani untuk bertanya saat pemberian materi pembelajaran *speaking*.

Dari berbagai faktor penyebab rendahnya kemampuan *speaking* siswa tersebut, peneliti melihat sisi guru, atau segi peneliti sendiri penyebab utamanya, dengan alasan bahwa gurulah yang mempunyai tugas memberikan pelayanan kepada siswa yang karakter dan kompetensinya heterogen. Dan setiap siswa adalah individu yang unik, bukan mencari kambing hitam alasan lainnya. Menurut Oemar Hamalik (2003: 36) proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh guru. Kualitas pembelajaran yang buruk juga merupakan tanggung jawab guru, sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin memperbaiki pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan *speaking* dengan pembelajaran yang lain yang tidak biasa dilakukan.

Penggunaan strategi pembelajaran yang lain dari biasa atau membuat sesuatu yang biasa menjadi sesuatu yang spesial bagi siswa akan membuat siswa tidak merasa bosan selama pembelajaran berlangsung. Kenyataan bahwa kemampuan *speaking* siswa yang rendah membuat peneliti prihatin, mengingat *speaking* merupakan salah satu aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam belajar bahasa Inggris dari ketiga aspek lainnya, yaitu *listening* (menyimak), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis). Peneliti mencoba menerapkan sebuah pendekatan yang efektif dengan berorientasi pada pengaktifan siswa dalam *speaking* pada kelas besar dan situasi pembelajaran

yang menyenangkan yang disebut dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas ada dua permasalahan utama yang harus peneliti pecahkan yaitu:

1. Kemampuan *speaking* siswa masih rendah.
2. Nilai siswa masih dibawah KKM.

C. Pertanyaan Penelitian

“Apakah dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan kemampuan *speaking* siswa kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* pada mata pelajaran bahasa Inggris siswa kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *speaking* secara signifikan siswa SMA Negeri 11 Purworejo dengan model pendekatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*), khususnya kelas X-4 bisa mencapai nilai diatas KKM minimal 80%.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Manfaat bagi siswa adalah belajar dalam kondisi yang menyenangkan sehingga kemampuan *speaking* meningkat.
2. Manfaat bagi guru adalah dapat memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan harapan siswa sehingga KBM yang diselenggarakan menjadi menarik dan memperoleh pengalaman baru dengan penerapan model pembelajaran inovatif.
3. Manfaat bagi sekolah adalah memiliki banyak referensi model pembelajaran yang dicobakan di sekolah ini dan mengembangkan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di kelas lain oleh guru-guru yang ada di sekolah.

STIE Widya Wiyana
Jangan Plagiat

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk mengkaji penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan kemampuan *speaking* (berbicara) bagi siswa SMA digunakan teori yang berkaitan dengan keterampilan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMA dan teori yang berkaitan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai inovasi tindakan yang dilakukan dalam upaya meningkatkan kemampuan *speaking* bagi siswa SMA adalah:

1. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memiliki pengetahuan, dari tidak tahu menjadi tahu, untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan masalah seseorang, sehingga dengan belajar maka, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, nilai sikap, tingkah laku dan semua perubahan manusia terbentuk, sesuai dengan apa yang dikembangkan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*products*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan perubahannya *input* secara fungsional. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada

individu yang belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2009: 44).

2. Konsep Belajar

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di sekolah, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Uno (2003: 22) menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif di mana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya. Subjek belajar juga mencari sendiri makna dari suatu yang mereka pelajari (Sardiman, 2003: 38).

See Mazur (dalam Slavin, 2000: 14) menyatakan “*Learning is usually defined as a change in an individual caused by experience*”, yang artinya belajar biasanya didefinisikan sebagai perubahan pada individu yang disebabkan oleh pengalaman. Definisi tersebut ditegaskan oleh Slavin (2000: 14) dengan “*Learning is a change in an individual that result from experience*”, (Belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang dihasilkan dari pengalaman).

3. Proses Belajar

Dewasa ini, masih terdapat sistem pembelajaran yang bersifat teoritis. Sebagian besar siswa belum dapat menangkap makna dari apa yang mereka peroleh dari pembelajaran untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa “pada umumnya siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari” (Gafur, 2003 : 1). Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini guru atau pendidik harus mampu merancang sebuah pembelajaran yang benar-benar dapat membekali siswa baik pengetahuan secara teoritis maupun praktik.

Dalam hal ini, guru harus pandai mencari dan menciptakan kondisi belajar yang memudahkan siswa dalam memahami, memaknai, dan menghubungkan materi pelajaran yang mereka pelajari. Salah satu alternatif jawaban permasalahan di atas, guru dapat memilih model pembelajaran kontekstual. Metode pembelajaran di SMA masih didominasi pada pembelajaran teoritis yaitu pemberian tugas-tugas dan hafalan-hafalan semata.

4. Pengertian dan Konsep Dasar Pembelajaran CTL

Menurut Depdiknas (dalam Kusuma, dkk. 2003: 5): *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

CTL adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa, dan juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri-sendiri. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar (Sugiyanto, 2010: 5).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membuat guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa, mendorong siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Melalui pendekatan kontekstual hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran bersifat alami, karena siswa bekerja dan mengalami, bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil (Nurhadi, 2004: 4).

5. Komponen CTL

Menurut Mansur Muslich (2008: 44), setiap komponen utama CTL, mempunyai prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan ketika akan menerapkan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dasar yang dimaksud terlihat pada penjelasan berikut.

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan, tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar di mana siswa aktif secara mental membangun pengetahuannya, dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

b. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk menggali informasi, menggali pemahaman siswa, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru, dan membangkitkan pertanyaan dari siswa.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), menyimpulkan (*conclusion*).

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Learning community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama orang lain. Dalam pembelajaran CTL guru

disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

e. *Pemodelan (Modelling)*

Dalam pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang biasa ditiru. Model dapat berupa cara mengoperasikan sesuatu. Guru bisa memberi model pada saat mengajar, namun guru bukan satu-satunya yang dapat dijadikan model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa dan mendatangkan ahli dari luar.

f. *Refleksi (Reflection)*

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah kita lakukan pada masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Realisasi dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh.

g. *Penilaian Sebenarnya (Authentic Assessment)*

Penilaian adalah proses mengumpulkan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Pembelajaran yang benar ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari sesuatu, bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi pada akhir pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses, bukan melalui hasil belajar, tes hanya salah satunya.

6. Pembelajaran *Speaking* (berbicara)

Dalam belajar berbicara, berkomunikasi tidak membutuhkan 100% benar, baik dalam ucapan maupun tata bahasanya. Cukup bahasa itu bisa dimengerti oleh orang lain, sehingga tidak perlu dikoreksi satu persatu kesalahan di saat siswa sedang berbicara karena akan mengganggu pengungkapan makna keseluruhan dari apa yang ia bicarakan, melainkan ada waktu tertentu, dan itupun tidak dibenarkan terlalu menyalahkan peserta didik (Halliwell, 1994: 18). Belajar berbicara bahasa asing tidak boleh takut berbuat kesalahan. Bahasa adalah untuk berkomunikasi, jadi kesalahan adalah pertimbangan yang kedua. Ketika berkomunikasi dan membuat kesalahan bahasa, maka kita akan menggunakan kesalahan itu untuk memperbaiki keterampilan berbicara (David L. Larcom, 2004: 16).

Untuk meningkatkan kemampuan *speaking* siswa bukan hal yang mudah, perlu membangun kepercayaan diri untuk dapat menggunakan strategi-strategi, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan takut dalam berbicara,

("http://media.fastclick.net/w/click.here?sid=17073&m=1&c=404" target="_blank"><img, didownload tanggal 30 Maret 2017) berikut:

Improving the speaking skills of your students may be difficult, but the added benefit is building confidence in students for speaking skills and strategies. Even though the professional years are still way in the future, help your students by starting small. Teach both speaking and listening activities, sometimes even in one lesson, while preparing them for that future presentation. That's way, students don't feel the pressure and burden when it comes their turn to present a presentation due to remembering the fear of those earlier years during those speaking activities.

Belajar berbicara seperti halnya belajar keterampilan yang lain, seperti belajar mengendarai mobil, memainkan alat musik: semakin banyak berlatih, maka akan semakin mudah memperoleh keterampilan tersebut. Suatu keterampilan akan lebih mudah diperoleh melalui serangkaian praktik atau latihan secara terus menerus dibandingkan praktik hanya pada saat-saat tertentu saja dengan muatan materi yang banyak (Thornbury, 2005: 6).

Sebagian besar orang mempelajari bahasa Inggris bertujuan agar mereka bisa mengembangkan kemampuannya dalam berbicara dalam bahasa tersebut. Berbicara digunakan untuk berbagai tujuan, dan tiap-tiap tujuan melibatkan keterampilan yang berbeda. Ketika kita menggunakan bahasa santai/tidak resmi, contohnya, tujuannya mungkin untuk berinteraksi sosial dengan orang lain, untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, atau untuk sekedar basa-basi yang sering terjadi ketika kita berinteraksi dengan teman. Ketika kita terlibat dalam sebuah diskusi dengan seseorang, tujuan dari berbicara kita adalah untuk mengemukakan pendapat kita, mengajak seseorang untuk mengikuti sesuatu, atau untuk mengklarifikasi sesuatu. Dalam situasi yang lain, berbicara bertujuan untuk memberikan perintah kepada orang lain atau meminta sesuatu untuk dikerjakan. Kita juga bisa menggunakan berbicara sebagai alat untuk mendeskripsikan sesuatu, untuk mengkomplain tingkah laku seseorang, untuk meminta dengan sopan, atau untuk menghibur orang lain dengan gurauan/lelucon. Masing-masing tujuan berbicara yang

berbeda ini menunjukkan bahwa berbicara mempunyai aturan-aturan yang mengimplikasikan bagaimana bahasa lisan merefleksikan konteks atau situasi munculnya suatu pembicaraan (Richards and Renandya, 2002: 201).

Percakapan adalah benar-benar sebuah komunikasi yang di dalamnya terdapat pertukaran linguistik secara dinamis secara *face to face*. Percakapan dimulai dengan sapaan, dilanjutkan dengan pengenalan topik, jika percakapan masih berlanjut, topik baru diperkenalkan. Antara pendengar dan pembicara terdapat inisiatif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, berargumen, mengungkapkan ketidaksetujuan yang kesemuanya membutuhkan ciri kebahasaan tertentu yang bisa dipelajari (Wai King Tsang and Matilda Wong dalam Richards and Renandya, 2002: 212).

Bagi kebanyakan orang, belajar berbicara dalam bahasa asing adalah bagian yang paling sulit. Semua orang tahu bahwa cara terbaik untuk belajar bahasa dengan lancar adalah dengan mempraktekannya sebanyak mungkin, namun tidak banyak orang melakukannya, (http://EzineArticles.com/?expert=Michael_Russell, didownload tanggal 30 Maret 2017) berikut:

“...To most people, speaking is the most difficult part when learning a foreign language. Although everyone knows that the best way to speak a language fluently is to practice speaking as much as possible, not many people can do this...”

Dilihat dari sudut siswa, kesulitan mereka utamanya disebabkan oleh dua faktor :

- a. pengetahuan: mereka belum mengetahui aspek-aspek kebahasaan yang memungkinkan bagi mereka untuk memproduksi ujaran-ujaran,
- b. keterampilan: mereka tidak cukup otomatis untuk dapat menjadi fasih seperti penutur asli. Akibat dari dua faktor tersebut, siswa menjadi kurang percaya diri (Thornbury, 2005: 39).

Untuk memaksimalkan kesempatan *speaking* siswa, kondisi yang dibutuhkan adalah:

- a. *Productivity* – sebuah kegiatan *speaking* membutuhkan produktivitas bahasa yang maksimal untuk menyediakan kondisi yang baik bagi penggunaan bahasa. Jika siswa dapat mengatasi *information gap* dengan saling bertukar kata, atau jika sepasang siswa terlibat dalam diskusi kelompok, maka bisa dikatakan waktu yang digunakan adalah untuk produktivitas bahasa.
- b. *Purposefulness* – produktivitas bahasa sering ditingkatkan dengan membuat sebuah tujuan agar kegiatan *speaking* mempunyai tujuan yang jelas.
- c. *Interactivity* – kegiatan *speaking* hendaknya melibatkan siswa untuk berinteraksi dengan temannya. Jika tidak, mereka bisa dikatakan kegiatan *speaking* yang mereka lakukan hanyalah hasil dari hafalan saja.
- d. *Challenge* – aktivitas *speaking* harus dibuat menantang bagi siswa dengan cara memberikan tugas-tugas yang melibatkan sumber-

sumber komunikasi yang ada sehingga mereka dipaksa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaan mereka seoptimal mungkin.

- e. *Safety* – bila mereka ditantang dalam aktivitas *speaking*nya, maka jangan langsung mengoreksi atau menyalahkan apabila mereka berbuat kesalahan selama aktivitas berlangsung.
- f. *Authenticity* – kegiatan *speaking* siswa hendaknya dikaitkan dengan topik, jenis teks atau situasi yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikan mereka (Thornbury, 2005: 91).

7. Pembelajaran *Speaking* dalam Teks *Descriptive*

Pembelajaran *speaking* dalam teks *descriptive* termasuk dalam siklus lisan. Pembelajaran ini, seperti halnya pembelajaran jenis-jenis teks lainnya menurut Derewianka (2005) menggunakan empat tahap yang disebut dengan *Building Knowledge of the Field (BKoF)*, *Modeling of Text (MoT)*, *Independent Construction of Text (ICoT)*, dan *Joint Construction of Text (JCoT)*. Pada tahap BKoF atau pembekalan, guru memberikan kosa kata, *noun phrase, adjective, adverb, simple present tense, to be, article*, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teks *descriptive*. Pada tahap MoT, siswa diberi berbagai model lisan tentang cara mendeskripsikan sesuatu, menganalisa struktur teksnya dan mengidentifikasi ciri-ciri kebahasaan yang digunakan. Pada tahap JCoT, siswa berkelompok untuk membuat percakapan, dialog atau monolog.

Tujuan dari pengelompokan ini adalah agar siswa bisa saling *sharing* dalam mengatasi kesulitan dan untuk menghindari adanya siswa yang

'terlalu' pasif atau 'terlalu' aktif. Pada tahap ICoT, siswa dilepaskan untuk membuat monolog secara individu. Namun apabila pada tahap ini siswa masih belum mampu dilepaskan dan masih terdapat banyak kesalahan dalam menyusun kalimat, maka tidak tertutup kemungkinan apabila pembelajaran dibawa kembali lagi ke BKoF dan MoT dengan tujuan agar pemahaman siswa 'kuat' sebelum akhirnya membuat monolog secara individu.

Untuk dapat menyusun teks secara individu, baik lisan maupun tertulis, dibutuhkan waktu yang panjang, melalui serangkaian proses, bukan hasil dadakan. (*Materi Pelatihan Terintegrasi Bahasa Inggris, 2004*).

Teks itu sendiri menurut Mark Anderson & Kathy Anderson (2003: 1) adalah:

“... We live in a world of words. When these words are put together to communicate a meaning, a piece of text is created. When you speak or write to communicate a message, you are constructing a text. When you read, listen to or view a piece of text, you are interpreting its meaning...”

Teks ada di sekitar kita. Kita hidup dalam dunia kata-kata. Ketika kata-kata ini disajikan bersama-sama untuk mengkomunikasikan sebuah makna, maka terciptalah sebuah teks. Ketika anda berbicara atau menulis untuk menyampaikan sebuah pesan, anda berarti sedang menyusun teks. Ketika anda membaca, mendengar atau melihat sebuah teks, berarti anda sedang menafsirkan maknanya.

Tujuan teks *descriptive* adalah untuk menggambarkan suatu benda, orang atau tempat seperti apa adanya. Struktur teksnya adalah *identification*, memperkenalkan tokoh, benda atau tempat yang akan dideskripsikan dan *description*, deskripsi secara detail tentang sifat-sifat, bagian-bagian maupun jumlah secara rinci. Ciri-ciri kebahasaan teks *descriptive* adalah:

- a. Memfokuskan pada tokoh, benda atau tempat (*specific participant*)
- b. Menggunakan kata sifat (*attributive*) dan kata kerja (*verb*)
- c. Menggunakan *epithets* dan *classifiers* pada kelompok kata benda.
- d. Menggunakan *simple present tense* (Materi Pelatihan Guru Pemandu, 2006).

8. Kemampuan *Speaking* (Berbicara)

Tujuan pengajaran bahasa Inggris menurut Nurhadi (2004) adalah agar pembelajar atau siswa mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa nyata harus menjadi tujuan utama pengajaran bahasa Inggris. Empat keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*) disajikan secara terpadu dan berimbang.

Berlatih berbicara sebanyak-banyaknya merupakan salah satu upaya menuju keberhasilan dalam kemampuan *speaking*. Kita sadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut orang harus berkomunikasi dengan orang lain, baik secara lisan maupun

dengan bahasa tulisan. Media komunikasi yang paling efektif adalah bahasa. Oleh karena itu, Kemampuan seseorang dalam berbicara maupun dalam menulis dapat menentukan tingkat keberhasilan komunikasi tadi.

Selain faktor-faktor yang harus dikuasai di atas, kegiatan berbicara tidak bisa lepas dari apa yang disebut perencanaan dan persiapan. Setiap pembicara harus mengadakan persiapan yang memadai baik persiapan fisik, mental, teknis maupun pendengaran agar dalam penampilannya dapat berhasil dengan baik seperti yang diharapkan.

B. Kerangka Berpikir

Kondisi akhir yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah terjadi peningkatan kemampuan *speaking* siswa dan kualitas proses pembelajaran. Indikator peningkatan kualitas proses pembelajaran ditandai oleh peningkatan keaktifan, antusias, perhatian, memiliki sikap yang baik, perasaan gembira selama siswa mengikuti pembelajaran seperti yang digambarkan pada gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Sumber: Sugiyanto (2010)

Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa penggunaan atau pemilihan pendekatan CTL oleh guru memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan kemampuan *speaking* (berbicara). Dengan pendekatan CTL, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan hasil pembelajaran

meningkat. Dapat kita lihat pada gambar di atas bahwa dengan pendekatan CTL dalam pembelajaran *speaking* dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa baik pada aspek afektif maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, secara menyeluruh kecakapan, keberanian, dan kreativitas siswa dalam keterampilan berbicara meningkat.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan. Karena ruang lingkupnya adalah pembelajaran di sekolah yang dilaksanakan guru di dalam kelas, maka penelitian ini disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya. Menurut Arikunto (2002: 3), PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata, penelitian, tindakan, dan kelas.

B. Waktu, Tempat, Subyek dan Obyek Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama lima bulan dimulai pada bulan Januari sampai bulan Juni dengan jadwal kegiatan seperti tabel berikut:

Tabel 3.1
Jadwal Kegiatan Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN						
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Penyusunan Proposal	■	■	■				
2	Penyusunan Instrumen			■	■			
3	Pelaksanaan Penelitian			■	■	■		
4	Pengolahan data					■	■	
5	Penyusunan Laporan							■

Sumber: Data yang diolah sendiri

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Purworejo. Sekolah tersebut beralamatkan di Desa Butuh, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purworejo.

3. Subyek penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X-4 Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Purworejo sebanyak 30 siswa, jumlah siswa laki-laki 10 dan siswa perempuan 20. Alasan memilih siswa kelas X-4 Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Purworejo sebagai subyek penelitian karena peneliti mengajar di kelas X-4.

4. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Kemampuan *Speaking* dengan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* bagi siswa SMA Negeri 11 Purworejo.

C. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, data dikumpulkan melalui cara/teknik berikut ini:

1. Tes

Teknik tes digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan siswa dalam mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu grammar, vocabulary, manajemen wacana, manajemen wacana monolog, ucapan dan intonasi, serta komunikasi interaktif.

2. Non tes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan): teknik ini digunakan oleh kolaborator untuk mengobservasi pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti.
- b. Wawancara: teknik ini digunakan oleh peneliti dan kolaborator untuk mengetahui respon siswa secara langsung dalam *speaking* dengan menggunakan pendekatan CTL. Wawancara terutama dilakukan kepada siswa yang menonjol karena kelebihan atau kekurangannya. Pelaksanaan wawancara dilakukan di luar kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pedoman wawancara.
- c. Jurnal: teknik ini digunakan oleh peneliti setiap kali selesai mengimplementasikan tindakan. Jurnal tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi diri bagi peneliti untuk mengungkap aspek:
 - (1) respon siswa terhadap penggunaan pendekatan CTL;
 - (2) situasi pembelajaran; dan
 - (3) kurang puasan peneliti terhadap pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Selain peneliti, siswa juga membuat jurnal setiap kali mengikuti kegiatan pembelajaran yang digunakan untuk mengungkapkan:
 - a) respon siswa (baik yang positif maupun negatif) terhadap penggunaan pendekatan CTL;
 - b) metode pembelajaran yang disukai siswa; dan

- c) kemampuan peneliti dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

D. Teknik Analisis Data

Data kualitatif berupa data hasil observasi, dan catatan lapangan. Sedangkan langkah-langkah menganalisis data kualitatif adalah dengan menganalisis lembar observasi yang telah diisi ketika pembelajaran dan mengklasifikasikannya dengan observer yang membantu proses penelitian. Data catatan lapangan dianalisis dengan cara menelaah catatan kecil saat pembelajaran berlangsung. Data kualitatif ini dipaparkan dalam kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Data kualitatif diperoleh dari lembar pengamatan ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa.

E. Prosedur Penelitian

1. Rencana Penelitian

Rencana penelitian yang akan dilakukan dalam menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan *speaking* siswa kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo dalam mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat dengan pilihan kata dan kalimat yang efektif, antara lain sebagai berikut:

- a. Guru menyusun silabus berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar keterampilan *speaking* (berbicara) mata pelajaran bahasa Inggris kelas X semester II seperti yang tercantum dalam Standar Isi (lampiran Permendiknas No. 22/ 2006). Dalam silabus

dicantumkan nama sekolah, identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas/semester, komponen, aspek, dan standar kompetensi), kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan belajar, indikator, penilaian (teknik, bentuk, dan contoh instrumen), alokasi waktu, dan sumber/media belajar.

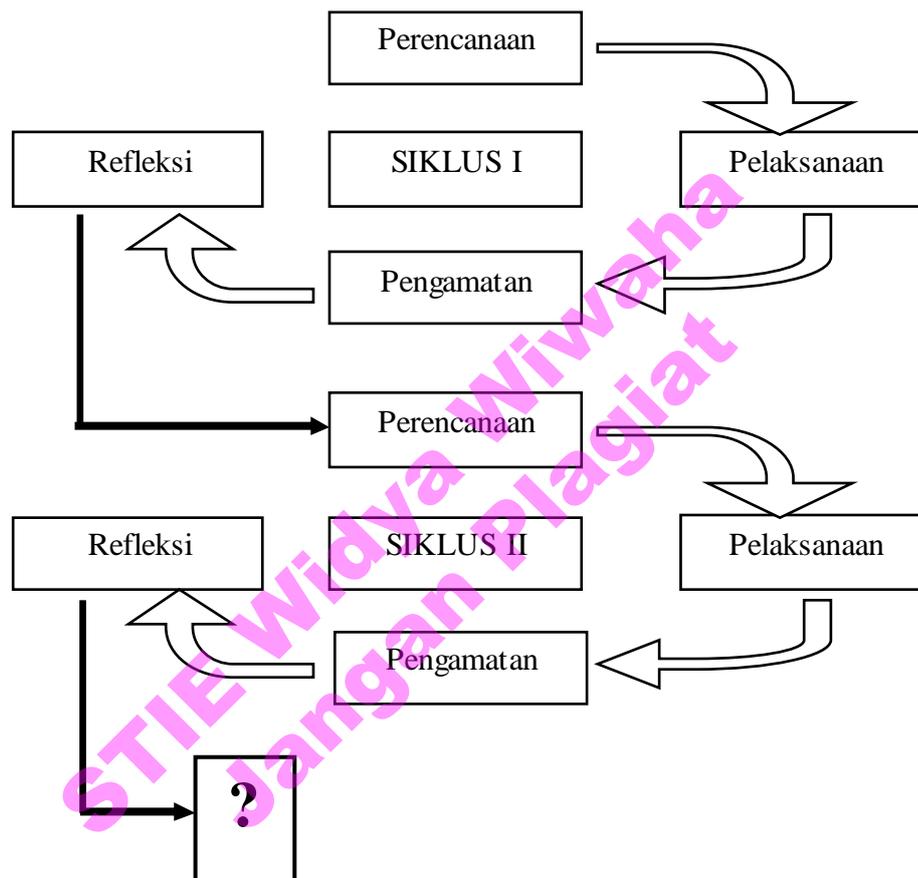
- b. Guru mengembangkan silabus Menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat komponen: nama sekolah, identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran, kelas/semester, komponen, aspek, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, alokasi waktu), tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, penilaian dan pedoman penilaian.
- c. Guru melaksanakan tindakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. Pada siklus 1 ini, peneliti melibatkan kolaborator untuk mengamati pelaksanaan tindakan.
- d. Peneliti menganalisis data hasil keterampilan siswa dalam *speaking* dengan mendeskripsikan sebuah benda, orang atau tempat dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.
- e. Hasil analisis data dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui efektifitas penggunaan pendekatan CTL. Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator. Jika penggunaan pendekatan CTL dinilai belum memberikan hasil yang signifikan, kolaborator

memberikan masukan dan bersama-sama dengan peneliti melakukan langkah-langkah perbaikan untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

- f. Peneliti melakukan replanning untuk merencanakan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi bersama kolaborator.
- g. Peneliti melaksanakan tindakan pada siklus 2 sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun.
- h. Peneliti menganalisis data hasil keterampilan siswa dalam mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.
- i. Hasil analisis data siklus 2 dibandingkan dengan hasil tes siklus 1 untuk mengetahui efektifitas penggunaan pendekatan CTL. Langkah selanjutnya adalah melakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh kolaborator. Jika penggunaan pendekatan CTL dinilai sudah memberikan hasil yang signifikan sesuai dengan indikator keberhasilan, penelitian dinyatakan selesai dan tinggal melakukan tindakan pemantapan kepada siswa (subjek penelitian). Namun, jika hasil analisis data belum menunjukkan hasil yang signifikan, peneliti akan mencantumkan keterangan sesuai dengan hasil yang ada.
- i. Proses diatas terdiri dari 4 tahap yaitu kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), refleksi (*reflection*), dan evaluasi (*evaluation*). Keempat kegiatan ini

berlangsung secara berulang dalam bentuk siklus. Proses pembelajaran ini diteliti dengan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus.

Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Arikunto, Suharsimi, Suharjono dan Supardi (2008:16)

2. Rencana Tindakan

Tahap-tahap yang dilakukan pada tahap pelaksanaan tindakan terinci sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan Tindakan

Pada tahap persiapan tindakan, peneliti yang sekaligus sebagai guru menyiapkan silabus, RPP, instrumen, sumber belajar, dan media belajar yang digunakan untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tindakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan sesuai rencana yang tersusun dalam RPP. Secara garis besar, tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus sesuai dengan yang tersusun dalam RPP antara lain sebagai berikut.

1) Tindakan Awal

- (a) Apersepsi: peneliti mengaitkan materi pembelajaran tentang manfaat menguasai materi pelajaran.
- (b) Motivasi: peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar gemar mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat yang mengesankan kepada orang lain.

2) Tindakan Inti

- (a) Siswa menyimak contoh mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat yang mengesankan yang disampaikan oleh peneliti.
- (b) Siswa melakukan tanya jawab dengan guru dan teman sekelas untuk menentukan langkah-langkah mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat berdasarkan contoh yang disimak.
- (c) Siswa memilih dan mencatat sesuatu benda yang ingin dideskripsikan.

(d) Siswa mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat yang mereka pilih dengan pilihan kata atau kalimat yang tepat.

3) Tindakan Akhir

(a) Siswa bersama peneliti menyimpulkan cara menceritakan dengan pilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif.

(b) Siswa bersama peneliti melakukan refleksi untuk mengetahui kesan siswa ketika mendeskripsikan suatu benda, orang atau tempat dengan menggunakan pendekatan CTL.

3. Pelaksanaan Pengamatan

Ketika peneliti melaksanakan tindakan, anggota peneliti sebagai kolaborator melakukan pengamatan terhadap situasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang perlu diamati dan dicatat oleh kolaborator dalam lembar observasi, di antaranya: (1) respon siswa, (2) perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran, (3) keterampilan guru dalam menggunakan pendekatan CTL, baik dalam tindakan awal, tindakan inti, maupun tindakan akhir; dan (4) kesesuaian antara rencana dan implementasi tindakan.

Secara umum pelaksanaan penelitian tindakan ini dapat dijelaskan dengan gambar berikut ini.

Gambar 3.2
Alur Penelitian



Sumber : Sugiyanto (2010)

Tindakan direncanakan pelaksanaannya dengan 2 siklus dan setiap siklusnya menggunakan waktu 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu:

- (a) perencanaan (*planing*);
- (b) pelaksanaan (*acting*);
- (c) observasi (*observing*); dan
- (d) refleksi (*refleking*).

Dalam pemberian tindakan, yaitu pembelajaran dengan pendekatan CTL setiap siklus direncanakan dengan memperhatikan kondisi sebelumnya. Siklus I direncanakan dengan memperhatikan kondisi awal dan kelas, siklus II direncanakan dengan memperhatikan kondisi dan hasil pelaksanaan siklus I, dan bila mungkin terjadi dapat dilanjutkan pada siklus III meskipun penelitian tindakan ini hanya direncanakan dalam 2 siklus.

Dengan demikian jelas hubungan antar-siklus sangat erat dan saling terkait karena antar siklus sebenarnya merupakan upaya tindak lanjut dari tindakan sebelumnya. Karena peneliti akan membandingkan hasil dari

masing-masing siklus untuk bisa mengetahui hasil peningkatan dari tiap siklusnya.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator kinerja yang akan dijadikan tolak ukur keberhasilan pemberian tindakan pada penelitian ini adalah:

1. Sekurang-kurangnya 80% siswa kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo memperoleh nilai ulangan harian diatas 75.
2. Rata-rata kelas nilai keterampilan berbicara mencapai minimal 75.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil dan Sejarah SMA Negeri 11 Purworejo

1. Profil SMA Negeri 11 Purworejo

- a. Nama Sekolah : SMA Negeri 11 Purworejo
- b. Alamat : Jalan Raya Kebumen Km 5,5 Butuh, Purworejo
- c. Telpon : 0275 3140719
- d. Desa : Butuh
- e. Kecamatan : Butuh
- f. Kabupaten : Purworejo
- g. Berdiri Tahun : 2005
- h. Terakreditasi : A
- i. Email : sman11pwr@gmail.com
- j. Webside : www.sman11purworejo.com
- k. Jumlah kelas : 15 kelas
- l. Laboraturium : 4 laboratorium

2. Sejarah SMA Negeri 11 Purworejo

SMA Negeri 11 Purworejo, sebagai sekolah baru yang didirikan tgl 27 Juni 2005 dan saat ini memasuki tahun ke 12 adalah sekolah yang termuda di kabupaten Purworejo. Dilihat dari sarana prasarana pendukung pembelajaran, SMA Negeri 11 Purworejo ini masih memerlukan banyak penambahan. Untuk mampu melaksanakan program

pemerintah di bidang pendidikan tentu saja sangat dibutuhkan kerja keras, komitmen tinggi serta dukungan dan peran serta seluruh warga sekolah.

Berdasarkan kewenangan dan kemampuan dengan memperhatikan kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman (*strength, weakness, opportunities* dan *threat, SWOT*). Dari beberapa alternatif, yang paling memungkinkan untuk dilaksanakan di SMA Negeri 11 Purworejo sebagai USB dengan fasilitas yang masih sangat terbatas adalah: *Sense Of Contribution* atau semangat memberi *Sense Of Contribution* dikatakan berhasil dengan indikator:

- a. Proses belajar mengajar berjalan dengan lancar.
- b. Kinerja guru dan staf meningkat.
- c. Sumbangan berupa gagasan meningkat dari semua unsur warga.
- d. Sumbangan berupa waktu meningkat.
- e. Sumbangan riil dari warga sekolah meningkat.
- f. Terpenuhinya sarana prasarana minimal untuk proses belajar mengajar.
- g. Keterlibatan semua warga sekolah meningkat.
- h. Tanggung jawab semua warga sekolah meningkat.

Adalah tantangan bagi setiap sekolah untuk mampu melibatkan secara maksimal seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program-program sekolah. *Sense of Contribution* atau semangat memberi yang dilaksanakan SMA 11 Purworejo diyakini mampu melibatkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi aktif

dalam mewujudkan program sekolah. Dengan semangat memberi warga sekolah akan terlibat langsung, ikut peduli, ikut bertanggung jawab dan ikut merasa memiliki perkembangan yang dilaksanakan dan dicapai sekolah.

Sense of Contribution yang dikembangkan disekolah, hakikatnya adalah memberi kesempatan kepada semua warga sekolah untuk bisa memberikan sesuatu sesuai kemampuan baik berupa gagasan, keterlibatan, perhatian, waktu dan material demi kemajuan sekolah. Dengan “memberi” warga sekolah menjadi terlibat, ikut memiliki dan memikirkan kemajuan sekolah. *Sense of Contribution* juga merupakan kebutuhan warga sekolah untuk mengaktualisasikan diri.

SMA 11 Purworejo sebagai sebuah sekolah baru dengan fasilitas yang masih terbatas telah menjalankan proses belajar mengajar sejak tahun ajaran 2005-2006 dan saat ini 2016-2017. Jumlah siswa terdiri dari 15 rombongan belajar, 5 rombongan belajar kelas X, 5 rombongan belajar kelas XI dan 5 rombongan belajar kelas XII. Animo pendaftaran tahun ajaran 2016-2017 sejumlah 190 siswa dan diterima hanya 160 siswa untuk 5 rombongan belajar. Guru berjumlah 30 orang dan Tata Usaha serta karyawan 12 orang.

SMA Negeri 11 Purworejo terletak di desa Butuh, kecamatan Butuh Purworejo di areal tanah seluas 1 hektar. Bangunan dari pemerintah sebagai USB terdiri dari 1 ruang administrasi, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 4 ruang laboratorium dan 1 ruang perpustakaan serta 15 ruang kelas. Pagar sekolah sudah lengkap. Dengan fasilitas yang

belum begitu lengkap seperti itu, sedangkan proses belajar mengajar harus dilaksanakan, maka usaha dan kerja keras dari seluruh stake holder sekolah sangat dibutuhkan untuk mengembangkan SMA Negeri 11 Purworejo menjadi sekolah efektif. *Sense of Contribution* atau semangat memberi inilah yang sekarang dilaksanakan sebagai budaya untuk mengelola SMA Negeri 11 Purworejo. Kecenderungan setiap manusia sejak lahir adalah salah satunya kemauan untuk memberi. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai insting dasar untuk memberi. Seperti yang digambarkan dalam *Maslow's Hierarchy of need* atau piramida kebutuhan menurut Maslow, *Sense of Contribution* merupakan kebutuhan berkelompok atau memiliki sebuah komunitas, kebutuhan penghargaan diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Pemberlakuan *Sense of Contribution* di SMA Negeri 11 Purworejo, memanfaatkan insting dasar dan kecenderungan manusia dalam hal ini warga sekolah/stake holder sekolah, untuk dikelola dengan baik untuk mengembangkan sekolah yang relative masih baru. Pengelolaan *Sense of Contribution* yang dilaksanakan dengan baik ternyata memberikan akibat positif yang sangat dibutuhkan oleh sekolah. *Sense of Contribution* berarti juga motivasi. *Sense of Contribution* yang dilaksanakan dengan baik pada hakikatnya adalah pengembangan dan penanaman motivasi yang tinggi. Dikatakan bahwa *Sense of Contribution* adalah jantungnya motivasi, dengan semangat memberi yang disadari dan dilaksanakan oleh seluruh stake holder sekolah, motivasi tidak lagi menjadi masalah.

a. *Contribution of Ideas*

Bentuk keterlibatan semua warga sekolah di SMA Negeri 11 Purworejo dikembangkan dengan *contribution of ideas*. Sumbangan ide, gagasan atau pendapat. Setiap warga sekolah mempunyai hak dan kewajiban memberikan ide, gagasan atau pendapatnya baik lisan, tertulis maupun langsung tak langsung.

Pelaksanaan kebijakan sekolah MPMBS yang salah satu kriterianya bahwa sekolah diberi kekuasaan sebagai pengambil keputusan disekolah itu sendiri, sangat tergantung pada dukungan dan peran serta setiap warganya untuk menyumbangkan ide/gagasan dan pendapatnya.

b. *Contribution of Time*

Kecenderungan guru-guru SMA Negeri 11 Purworejo adalah bertanggung jawab penuh dan berada di sekolah hanya pada saat mengajar di kelas, setelah mengajar beban dan tanggung jawab mereka seolah lepas dan selesai. Guru biasanya menggunakan waktu selain mengajar untuk kepentingan pribadi seperti belanja, pulang ke rumah atau mengerjakan sesuatu di luar sekolah untuk mencari tambahan penghasilan.

Pelaksanaan *Sense of Contribution* di SMA Negeri 11 Purworejo yang ke dua adalah *contribution of time*, atau sumbangan waktu. Di setiap koordinasi dengan guru kepala sekolah menekankan pentingnya *contribution of time*. Waktu di sekolah seharusnya dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk bekerja mengembangkan

sekolah. Kalimat kunci *contribution of time* di SMA Negeri 11 Purworejo adalah: SMA Negeri 11 Purworejo tidak akan pernah berkembang Kalau semua guru bermental: habis mengajar, pulang.

c. *Contribution of material*

Sebagai sekolah yang relative masih baru dengan fasilitas terbatas, sumbangan materiil dan tenaga sangat dibutuhkan di sekolah. Keterbatasan membuat setiap warga sekolah benar-benar melaksanakan *sense of contribution*. Keterlibatan memaksa mendorong guru dan siswa serta komite untuk bersama-sama memeberikan materiil dan tenaga ke sekolah.

d. *Contribution of care and concern*

Yang tidak kalah pentingnya dalam *sense of contribution* adalah *contribution of care and concern*, memberi kepedulian dan perhatian. Setiap stake holder sekolah harusnya memberi perhatian dan kepedulian terhadap setiap kegiatan di sekolah. Program sekolah tidak akan bisa berjalan optimal apabila di sekolah tercipta kegoisan kelompok atau perorangan. Kerja sama dan saling memperhatikan merupakan kunci suksesnya program sekolah. Saling membantu, memberikan perhatian, ikut terlibat dan ikut mendukung merupakan bukti *sense of contribution* di SMA Negeri 11 Purworejo.

B. Deskripsi Kondisi Awal (Pra Siklus)

Sebelum penelitian dimulai, terlebih dahulu diawali dengan kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi awal siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran. Kondisi awal yang dijumpai dalam pra siklus menjadi landasan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Kondisi kelas pada saat pra siklus menunjukkan bahwa siswa kurang tertarik terhadap materi pelajaran yang disajikan oleh guru. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, banyak siswa yang bicara sendiri-sendiri, bersenda gurau dengan temannya, dan bahkan tidur mungkin karena kelelahan.

Kemampuan *speaking* siswa kelas X-4 belum menunjukkan hasil yang memuaskan, hal ini disebabkan karena faktor guru masih menggunakan cara-cara pembelajaran yang konvensional dan monoton. Terlihat dari hasil nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Dari 30 siswa yang mengikuti evaluasi hasil pra siklus, baru 11 anak yang dapat mencapai batas ketuntasan minimal (KKM = 75) atau 36,67%. Rata-rata nilai yang dicapai 11 siswa tersebut adalah 69,17.

Hasil nilai siswa pada pra siklus dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Hasil Nilai *Speaking* Pra Siklus

No	Hasil Nilai	Keterangan	
		T	TT
1.	0 – 49		0
2.	50 – 64		6
3.	65 – 74		13
4.	75 – 84	11	
5.	85 – 94		0
6.	95 – 100		0
Jumlah		11	19
Ketuntasan		36,67%	63,33 %
Rata-rata		69,17	

Sumber: Data Primer Diolah

Dari hasil nilai pra siklus tersebut ternyata nilai yang didapat masih jauh dari KKM oleh karena itu peneliti akan menggunakan pendekatan lain yaitu pendekatan *contextual teaching and learning (CTL)*. Dimana siswa akan melaksanakan pembelajaran secara nyata dan erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari yang mereka alami. Dengan demikian siswa akan merasa lebih mengena dengan model pembelajaran tersebut sehingga mampu meningkatkan kemampuan *speaking* dan dapat membangkitkan semangat belajar serta bisa memberi pengalaman tersendiri secara otomatis hasil belajarnya akan menjadi meningkat.

C. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 11 April 2017 dan 18 April 2017 jam ke 5-6. Tindakan yang dilakukan pada siklus I, siswa dibawa ke luar kelas karena peneliti dan siswa perlu ruang yang agak luas dan leluasa mengingat jumlah siswa yang besar. Tujuan membawa siswa ke luar kelas selain karena agar tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas yang berdekatan, adalah bahwa peneliti ingin memberikan kesan pembelajaran yang biasa menjadi pembelajaran yang spesial menyenangkan dan bermakna serta tidak membosankan. Keceriaan dan antusias siswa terlihat jelas dibandingkan dengan sikap mereka pada saat pembelajaran di dalam kelas seperti pembelajaran pada pra siklus sebelumnya.

Pada siklus I ini siswa melakukan *speaking* untuk teks *descriptive* dan ada pada tahap *joint construction of the text* (tahap kerja berkelompok atau berpasangan) karena pada semester I siswa masih mengalami banyak kesulitan. Peneliti mencoba menggunakan pendekatan *Contextual Teaching*

and Learning (CTL) ini agar kesulitan siswa teratasi dan mereka mampu berbicara dalam bahasa Inggris sekalipun masih dalam tingkat yang sangat sederhana. Sebelum masuk siklus I siswa dibekali dengan cara-cara membuat kalimat dengan *tenses simple present tense*, penggunaan *tobe, noun phrase, adjective, adverb, article*, dan cara-cara mendeskripsikan benda, orang, dan tempat secara lisan.

Pada awal kegiatan, siswa diminta untuk mencari suatu benda menurut ketertarikan mereka. Ada yang mengambil sebatang kayu, sedotan bekas, kotak bekas makanan, bungkus permen, daun, buku, dan lain sebagainya. Kemudian mereka dibagi menjadi enam kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan lima atau enam peserta didik baik laki-laki maupun perempuan atau campuran. Kemudian mereka membentuk sebuah lingkaran kecil untuk berkelompok dan masing-masing mencari pasangan untuk berbicara.

Langkah pertama salah satu dari pasangannya mencoba untuk mendeskripsikan benda yang dipegangnya. Sedangkan pasangannya bertanya seputar benda yang dideskripsikannya, sehingga terjadi tanya jawab yang intens pada mereka.

Setelah kegiatan yang pertama, mereka masing-masing memilih pasangan yang lain dalam kelompok tersebut, sehingga mereka mendapatkan pasangan yang baru. Kegiatan yang dilakukan sama seperti pada kegiatan pertama yang mendeskripsikan benda yang dipegangnya, dan kemudian pasangannya bertanya seputar benda tersebut. Kemudian pasangannya

bergantian mendeskripsikan benda yang dipegangnya, selanjutnya teman yang satunya menanyakan.

Suasana penuh keceriaan jelas terlihat di antara mereka, sekalipun kata-kata mereka ada yang salah, mereka tidak menyerah dan tidak begitu menghiraukannya. Mereka tetap berusaha untuk terus berbicara. Ada *take and give* kosa kata dan kalimat selama pembelajaran berlangsung. Kegiatan sesungguhnya dilakukan siswa pada masing-masing kelompok terlibat dengan secara bebas pikiran dalam belajar, dan terjadi kemampuan konsep dan kemampuan inkuiri siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

Setelah selesai melakukan kegiatan pada kegiatan diskusi kelompok kecil, kegiatan selanjutnya adalah presentasi dalam kelompok yang lebih besar. Pada kegiatan ini salah satu siswa mempresentasikan atau *retelling* kembali apa yang telah dideskripsikan temannya dihadapan kelompok, sedangkan yang lain memberi komentar atas presentasinya, begitu juga peserta lainnya secara bergantian. Maka terbentuklah suatu diskusi dan tanya jawab untuk saling mempertahankan pendapatnya.

Pada kegiatan berikutnya siswa dan peneliti untuk menyimpulkan hasil kegiatan kelompok secara bersama-sama, dan siswa teraktif pada kegiatan pembelajaran diberi aplous dan ucapan selamat. Dari pengamatan peneliti, tidak satupun siswa yang tidak terlibat dalam kegiatan *speaking* karena mereka berpasangan untuk bertanya jawab. Komentar dari kolaborator (pengamat) pun senada dengan apa yang peneliti kemukakan bahwa semua siswa aktif terlibat dalam pembelajaran tersebut. Mereka kemudian diminta untuk menulis refleksi secara tertulis.

Refleksi dilakukan pada akhir kegiatan siklus I, menunjukkan adanya peningkatan yang membawa pengaruh positif pada penguasaan siswa, sehingga selama proses pembelajaran siswa terlihat aktif, bersemangat, senang dan bersahabat. Hal itu menunjukkan adanya respon yang tinggi pada pembelajaran yang diberikan. Seperti yang digambarkan pada table 4.2.

Tabel 4.2
Rekap Jawaban Refleksi Siswa

NO	PERTANYAAN	Jawaban siswa	
		Ya	Tidak
1	Saya merasa senang belajar di luar ruangan	26	4
2	Pembelajaran menggunakan CTL membuat saya lebih paham	19	11
3	Pembelajaran menggunakan benda untuk dideskripsikan secara lisan membuat saya lebih tertarik	20	10
4	Mencapai prestasi yang tinggi adalah keinginan saya	30	0
5	Tidak mendapat nilai bagus bukanlah suatu masalah, yang penting bisa speaking.	28	2
6	Saya lebih termotivasi untuk berlatih speaking dengan teman dari pada dengan gurunya.	22	8
7	Pembelajaran dengan pendekatan CTL perlu diterapkan di sekolah	19	11
8	Pembelajaran dengan CTL membuat saya lebih berani berbicara menggunakan bahasa inggris di hadapan teman.	21	9
9	Pembelajaran dengan model CTL membuat saya bisa mengerjakan tugas dengan lebih mandiri.	16	14
10	Menggunakan model CTL ataupun tidak, untuk ketrampilan speaking tetaplah sulit	5	25

Sumber: Data Primer Diolah

Maka sangat jelas penggunaan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas X-4 SMA Negeri 11 Purworejo

menimbulkan dampak positif yang ditandai dengan hasil belajar siswa meningkat. Tidak hanya peningkatan dalam hal kognitifnya saja tapi juga psikomotoriknya, anak-anak atusias dalam melakukan praktik speaking dengan kelompoknya.

Setelah dilakukan observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus I dan diadakan evaluasi, hasilnya menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai maupun jumlah siswa yang telah mencapai batas ketuntasan minimal (KKM) walaupun belum maksimal. Jumlah siswa yang belum tuntas dalam pra siklus sebanyak 19 anak, sedangkan dalam siklus I tinggal 16 anak. Rata-rata nilainya juga menunjukkan adanya peningkatan, dari rata-rata awal 69,17 dan prosentase ketuntasan 36,67% menjadi 72,17 prosentase ketuntasan 46,67% pada akhir siklus I. Seperti yang digambarkan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Perbandingan Nilai *Speaking* Kondisi Awal dengan Siklus I

Kondisi Awal				Siklus I			
No Absen	Nilai	Ketuntasan		No Absen	Nilai	Ketuntasan	
		T	TT			T	TT
1	60		√	1	70		√
2	60		√	2	75	√	
3	65		√	3	85	√	
4	75	√		4	75	√	
5	65		√	5	65		√
6	60		√	6	70		√
7	65		√	7	65		√
8	70		√	8	70		√
9	65		√	9	65		√
10	75	√		10	85	√	
11	65		√	11	65		√
12	60		√	12	70		√

Kondisi Awal				Siklus I			
No Absen	Nilai	Ketuntasan		No Absen	Nilai	Ketuntasan	
		T	TT			T	TT
13	65		√	13	65		√
14	65		√	14	70		√
15	65		√	15	65		√
16	65		√	16	75	√	
17	60		√	17	60		√
18	70		√	18	70		√
19	80	√		19	80	√	
20	75	√		20	75	√	
21	65		√	21	65		√
22	60		√	22	60		√
23	70		√	23	70		√
24	80	√		24	80	√	
25	75	√		25	75	√	
26	80	√		26	80	√	
27	75	√		27	75	√	
28	80	√		28	80	√	
29	80	√		29	80	√	
30	80	√		30	80	√	
Jumlah	2075	Ketuntasan		Jumlah	2165	Ketuntasan	
Rata-rata	69.17	36.67%		Rata-rata	72.17	46.67%	

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 4.4
Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus I

No	Tahap	Siswa yang tuntas		Siswa belum tuntas	
		Rata-rata	Ketuntasan	Rata-rata	Ketuntasan
1	Kondisi Awal	69,17	36,67%	30,83	63,33%
2	Akhir Siklus I	72,17	46,67%	27,83	53,33%

Sumber: Data Diolah (2017)

Gambar 4.1
Grafik Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus I



Sumber: Data Diolah (2017)

Selain hasil uji kompetensi kemampuan *speaking* di atas, juga diperoleh data hasil pengamatan aspek afektif dan psikomotorik siswa seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5
Hasil Pengamatan Aspek Afektif dan Psikomotorik Siswa Siklus I

No.	Aspek Aktivitas Siswa	Pengamat			Rata-rata	
		I	II	III		
1.	Afektif	1	79	73	75	76
		2	79	74	75	76
		3	79	73	75	76
		4	78	72	75	75
		5	79	75	76	77
		6	88	75	72	78
		7	79	74	72	75
		Rata-rata Afektif			76	
2	Psikomotor	1	73	74	75	74
		2	77	78	75	76
		3	86	73	75	78
		4	76	78	78	77
		5	80	78	82	80
			Rata-rata Psikomotorik			77

Sumber: Data Diolah (2017)

Nilai afektif secara umum dalam kelas pada siklus I ini adalah 76 dan nilai hasil pengamatan untuk aspek psikomotorik 77. Nilai ini di atas KKM yaitu 75.

Data indikator aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran *speaking* sesuai dengan instrumen pengamatan, yaitu aspek-aspek proses pembelajaran yang dilakukan guru meliputi perencanaan, kegiatan utama, dan pemantapan. Data hasil pengamatan pada siklus I tentang aspek-aspek proses pembelajaran yang dilaksanakan guru tersaji pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Terhadap Guru pada Siklus I

No.	Aspek-aspek Yang Diamati	Pengamat		
		I	II	III
1.	Perencanaan Pembelajaran			
	Pendahuluan			
	a. Menyiapkan kelengkapan alat dan bahan untuk diskusi	C	C	C
	b. Mengajukan materi/ permasalahan yang perlu didiskusikan siswa	C	C	C
	c. Menyiapkan lembar kerja untuk siswa	B	B	B
	Apersepsi			
	a. Pertanyaan atau cerita kejadian yang berkaitan dengan tema yang akan diajarkan	B	C	B
b. <i>Review</i> atau melanjutkan pelajaran terdahulu yang belum lengkap	C	C	C	
c. Mengamati/membahas perencanaan teknis dalam lingkungan	C	C	C	
2.	Kegiatan Utama			
	a. Merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang topik pelajaran	B	C	C
	b. Membimbing diskusi kelompok siswa	C	C	C
	c. Melakukan pengamatan diskusi siswa	C	C	C
	d. Mengkomunikasikan pesan	C	B	C
	e. Menginterpretasi pendapat siswa	C	C	C
	f. Memberikan penjelasan kepada siswa	C	C	B
	g. Landasan pemikiran pemecahan masalah	C	C	C
	h. Perumusan kesimpulan	C	C	C
	i. Penarikan kesimpulan	C	C	C
3.	Kegiatan Pemantapan			
	a. Membuat ringkasan	C	C	C
	b. Menjawab pertanyaan	B	C	C
	c. Pemberian tugas	C	B	C

Sumber: Data Diolah (2017)

Keterangan:

Pengamat 1 : Dra. Intarti

Pengamat 2 : Esti Handayani, S. Pd.

Pengamat 3 : Arti S. Isworo, S. Pd.

Jika data pada tabel di atas dirubah ke dalam bentuk persen dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Frekuensi Kategori Jawaban Yang Muncul}}{\text{Jumlah Aspek Penilaian}} \times 100\%$$

Berdasarkan proses perhitungan diperoleh hasil persentase dari setiap pengamat yang tersaji pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7
Rekap Hasil Pengamatan Terhadap Pembelajaran Guru Pada Siklus I

No.	Kategori	Pengamat						Rata-rata (%)
		I		II		III		
		F	%	F	%	F	%	
1.	A	0	0	0	0	0	0	0
2.	B	3	16,67	1	5,55	2	11,11	11,11
3.	C	13	72,22	14	77,78	15	83,33	77,78
4.	D	2	11,11	3	16,67	1	5,56	11,11
5.	E	0	0	0	0	0	0	0
	Jml.	18	100	18	100	18	100	100

Sumber: Data Diolah (2017)

Keterangan:

A (91 – 100) = baik sekali

B (75 – 90) = baik

C (65 – 74) = cukup

D (51 – 64) = kurang

E (< 50) = kurang sekali,

F = frekuensi (jumlah nilai dari ketiga pengamat)

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa persentase tertinggi dari rata-rata hasil pengamatan 11,11% dalam kategori baik, 77,78% aspek-aspek proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru berkategori *cukup*, dan

11,11% dikategorikan kurang. Artinya pengamat I, II dan III memandang bahwa persiapan, proses dan pelaksanaan mengajar guru dapat dikatakan cukup berdasarkan aspek-aspek dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan utama, dan pemantapan. Akan tetapi karena nilai hasil uji kompetensi pada siklus I ini baru mencapai 72,17 (di bawah target indikator kinerja) maka tindakan dilanjutkan pada siklus II.

D. Deskripsi Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 25 April 2017 dan 2 Mei 2017 jam ke 5-6. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus ini adalah sama seperti pada siklus I, tetapi benda yang dideskripsikan berbeda. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan kelompok juga sama seperti pada siklus I.

Pada siklus ini, siswa diajak berjalan-jalan keluar lingkungan sekolah dan diminta untuk focus terhadap suatu benda, tempat, binatang atau apapun berdasarkan rasa ketertarikan mereka. Jarak yang ditempuh hanya sekitar 200 meter ke arah selatan dari sekolah. Semua siswa nampak antusias dan semangat dalam melakukan arahan-arahan dari peneliti.

Sama seperti pada siklus I, kemudian mereka diminta untuk membentuk sebuah kelompok yang terdiri dari empat atau lima peserta pada masing-masing kelompok. Kegiatan yang dilakukan sama seperti pada siklus I yaitu siswa diminta untuk saling berpasangan dan salah satu dari pasangannya mendeskripsikan benda, tempat, binatang atau apapun berdasarkan rasa ketertarikan mereka untuk dideskripsikan, kemudian pasangannya bertanya seputar yang dideskripsikannya dan begitu juga sebaliknya. Kemudian setelah

mereka saling berkomunikasi secara bebas pikiran dalam *speaking* sehingga terjadi kemampuan konsep dan kemampuan inkuiri siswa dapat berkembang dengan lebih baik.

Setelah selesai dalam kegiatan kelompok kecil mereka membentuk kelompok yang lebih besar dari kelompok sebelumnya, yaitu dua kelompok menjadi satu. Dalam kelompok besar salah satu perwakilan dari mereka untuk mempresentasikan apa yang telah dideskripsikan temannya. Siswa yang berada di tengah lingkaran besar sedang bercerita, sementara setelah selesai dikomentari oleh siswa yang lain dan begitu seterusnya secara bergantian.

Pada siklus II ini siswa mengeluhkan tentang waktu yang kurang, namun rasa antusias mereka terlihat bertambah dibanding pada siklus I. Mereka mulai memahami dan menikmati penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang peneliti berikan. Semua siswa terlibat dalam kegiatan *speaking* sekalipun masih banyak diantara mereka yang kesulitan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan pasangannya. Kegiatan menceritakan kembali (*retelling*) tentang apa yang dideskripsikan pasangannya dilanjutkan pada pertemuan bahasa Inggris berikutnya. Pengamat dan peneliti mengobservasi kegiatan dan mencatat temuan-temuan pada siklus II ini. Komentar yang dilontarkan pengamat hampir sama dengan yang diberikan pada siklus I, namun siswa jauh lebih antusias pada siklus II ini.

Tabel 4.8
Perbandingan Nilai *Speaking* Siklus I dengan Siklus II

Siklus I				Siklus II			
No. Absen	Nilai	Ketuntasan		No. Absen	Nilai	Ketuntasan	
		T	TT			T	TT
1	70		√	1	85	√	
2	75	√		2	90	√	
3	85	√		3	90	√	
4	75	√		4	80	√	
5	65		√	5	75	√	
6	70		√	6	85	√	
7	65		√	7	80	√	
8	70		√	8	90	√	
9	65		√	9	90	√	
10	75	√		10	95	√	
11	65		√	11	75	√	
12	70		√	12	85	√	
13	65		√	13	85	√	
14	65		√	14	70		√
15	65		√	15	70		√
16	75	√		16	90	√	
17	60		√	17	75	√	
18	70		√	18	75	√	
19	80	√		19	95	√	
20	75	√		20	85	√	
21	65		√	21	75	√	
22	60		√	22	90	√	
23	70		√	23	90	√	
24	80	√		24	95	√	
25	75	√		25	90	√	
26	80	√		26	95	√	
27	75	√		27	90	√	
28	80	√		28	95	√	
29	80	√		29	95	√	
30	80	√		30	95	√	
Jumlah	21,65	Ketuntasan		Jumlah	2575	Ketuntasan	
Rata2	72.17	46.67%		Rata2	85.83	93.33%	

Sumber: Data Diolah (2017)

Hasil kemampuan *speaking* siswa di akhir siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan bila dibandingkan dengan siklus I dan pra siklus.

Siswa yang mencapai batas tuntas minimal yaitu 28 siswa dari 30 (93,33%), dan nilai rata-ratanya meningkat dari 72,17 menjadi 85,83. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini hanya sampai pada siklus II, karena kriteria keberhasilan penelitian telah terpenuhi, yaitu 93,33% siswa telah mencapai batas tuntas minimal 75, seperti yang digambarkan pada tabel 4.9 di bawa ini.

Tabel 4.9
Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus II

No	Tahap	Siswa yang tuntas		Siswa belum tuntas	
		Rata-rata	Ketuntasan	Rata-rata	Ketuntasan
1	Akhir Siklus I	72,17	46,67%	27,83	53,33%
2	Akhir Siklus II	85,83	93,33%	14,17	6,67%

Sumber: Data Diolah (2017)

Gambar 4.2
Grafik Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siklus II



Sumber: Data Diolah (2017)

Selain hasil uji kompetensi kemampuan *speaking* di atas, juga diperoleh data hasil pengamatan aspek afektif dan psikomotorik siswa seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Pengamatan Aspek Afektif dan Psikomotorik Siswa Siklus II

No	Aspek Aktivitas Siswa	Pengamat			Rata-rata	
		I	II	III		
1.	Afektif	1	80	80	85	82
		2	82	80	85	82
		3	85	88	85	86
		4	88	85	85	86
		5	85	85	88	86
		6	80	82	85	82
		7	88	85	88	87
		Rata-Rata Afektif			84	
2	Psikomotor	1	84	80	87	84
		2	84	84	87	85
		3	86	88	87	87
		4	84	87	83	85
		5	83	88	88	86
		Rata-Rata Psikomotorik			85	

Sumber: Data Diolah (2017)

Nilai afektif secara umum dalam kelas pada siklus I ini adalah 76 dan nilai hasil pengamatan untuk aspek psikomotorik 77. Nilai ini di atas KKM yaitu 75.

Untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada kelas ini dilakukan *action plan*. Hasil pengamatan yang dilakukan pengamat pada siklus II terhadap guru disajikan pada tabel 4.11.

Tabel 4.11
Hasil Pengamatan Terhadap Guru pada Siklus II

No.	Aspek-aspek Yang Diamati	Pengamat		
		I	II	III
1.	Perencanaan Pembelajaran			
	Pendahuluan			
	a. Menyiapkan kelengkapan alat dan bahan untuk diskusi	B	B	A
	b. Mengajukan materi/ permasalahan yang perlu didiskusikan siswa	B	B	B
	c. Menyiapkan lembar kerja untuk siswa	A	B	B
	Apersepsi			
	a. Pertanyaan atau cerita kejadian yang berkaitan dengan tema yang akan diajarkan	B	B	A
	b. <i>Review</i> atau melanjutkan pelajaran terdahulu yang belum lengkap	B	B	B
	c. Mengamati/membahas perencanaan teknis dalam lingkungan	A	A	B
2.	Kegiatan Utama			
	a. Merumuskan pertanyaan atau permasalahan tentang topik pelajaran	B	B	B
	b. Membimbing diskusi kelompok siswa	C	C	B
	c. Melakukan pengamatan diskusi siswa	B	B	C
	d. Mengkomunikasikan pesan	A	B	C
	e. Menginterpretasi pendapat siswa	B	A	B
	f. Memberikan penjelasan kepada siswa	C	B	B
	g. Landasan pemikiran pemecahan masalah	B	B	A
	h. Perumusan kesimpulan	B	A	B
	i. Penarikan kesimpulan	A	B	B
3.	Kegiatan Pemantapan			
	a. Membuat ringkasan	B	B	B
	b. Menjawab pertanyaan	B	C	A
	c. Pemberian tugas	B	B	B

Sumber: Data Diolah (2017)

Keterangan:

Pengamat 1 : Dra. Intarti

Pengamat 2 : Esti Handayani, S. Pd.

Pengamat 3 : Arti S. Isworo, S. Pd.

Data pada tabel di atas apabila diprosentasekan menjadi seperti pada tabel 4.12 di bawah ini:

Tabel 4.12
Rekap Hasil Pengamatan Terhadap Guru Pada Siklus II

No.	Kategori	Pengamat						Rata-rata (%)
		I		II		III		
		F	%	F	%	F	%	
1.	A	4	22,22	3	16,66	3	16,67	18,51
2.	B	12	66,67	13	72,22	13	72,22	70,38
3.	C	2	11,11	2	11,11	2	11,11	11,11
4.	D	0	0	0	0	0	0	0
5.	E	0	0	0	0	0	0	0
	Jml.	18	100	18	100	18	100	100

Sumber: Data Diolah (2017)

Berdasarkan tabel di atas dapat dianalisis bahwa persentase tertinggi dari rata-rata hasil pengamatan 18,51 % dalam katagori *baik sekali*, 70,38% aspek-aspek proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru berkategori *baik*, dan 11,11% dikategorikan *cukup*. Artinya pengamat I, II dan III memandang bahwa penampilan mengajar guru pada siklus II ini ada perubahan positif dan dapat dikategorikan *baik* berdasarkan aspek-aspek dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan utama, dan pemantapan. Karena semua nilai sudah mencapai indikator kinerja, maka tindakan tidak dilanjutkan pada siklus III

E. Pembahasan

Pembelajaran dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi

yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan kehidupan nyata.

Dengan pendekatan CTL hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual yaitu membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Guru lebih berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kegiatan pembelajaran dalam sebuah tim atau kelompok yang bekerja sama agar mereka menentukan sesuatu yang baru.

Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui adanya peningkatan proses yaitu dari kondisi awal nilai rata-rata 69,17 dan yang tuntas 11 siswa dari 30 siswa (36,67%), pada siklus I nilai rata-rata naik menjadi 72,17 dan yang tuntas meningkat menjadi 14 siswa (46,67%), dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 85,83 yang tuntas menjadi 28 siswa atau meningkat menjadi 93,33%, sehingga peningkatan 46,66% untuk ketuntasannya. Sedangkan rata-rata hasil pengamatan terhadap aspek afektif (sikap dan nilai yang meliputi perilaku siswa) dan psikomotorik (keterampilan atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima pembelajaran) siswa meningkat, yaitu afektif dari 76 pada siklus I menjadi 84 pada siklus II dan psikomotorik dari 77 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Begitu juga pengamatan pada aktivitas guru persentase tertinggi dari rata-rata hasil pengamatan 18,51 % dalam katagori *baik sekali*, 70,387% aspek-aspek proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru berkategori *baik*, dan 11,11% dikatagorikan *cukup*. Artinya bahwa penampilan mengajar guru dari siklus I

ada perubahan positif pada siklus II dan dapat dikategorikan *baik* berdasarkan aspek-aspek dalam perencanaan pembelajaran, kegiatan utama, dan pemantapannya.

Kemudian refleksi dilakukan pada akhir kegiatan siklus II, dan dari refleksi ini diketahui bahwa 100% siswa merasa senang dan antusias dengan diterapkannya pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran bahasa Inggris sehingga kemampuan *speaking* dapat meningkat. Terbukti banyak siswa yang tetap aktif berbicara dengan pasangannya meski waktu pembelajaran sudah habis. Beberapa anak mengusulkan agar ada kegiatan *speaking* diluar jam pelajaran.

Tabel 4.13
Analisis Hasil Nilai dari Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

SIKLUS	TUNTAS	TIDAK TUNTAS
PRA SIKLUS	36,67%	63,33%
SIKLUS I	46,67%	53,33%
SIKLUS II	93,33%	6,67%

Sumber: Data Diolah (2017)

Grafik Peningkatan Hasil Nilai dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II menunjukkan bahwa pada kondisi awal yang tuntas 36,67% dan yang tidak tuntas 63,33%, pada siklus I yang tuntas 46,67% dan yang tidak tuntas 53,33%, pada siklus II menunjukkan hasil yang lebih baik yaitu yang tuntas 93,33% dan yang tidak tuntas 6,67%. Dan analisis hasil nilai dari pra siklus, siklus I dan siklus II digambarkan dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.3
Grafik Peningkatan Nilai dari Pra Siklus, Siklus I – II



Sumber: Data Diolah (2017)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada data-data yang telah dikumpulkan dan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Bahasa Inggris pada keterampilan *speaking* peserta didik kelas X-4 Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Purworejo Tahun Pelajaran 2016/2017 semester II dapat ditingkatkan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Hal ini dibuktikan pada saat pra siklus rata-rata nilainya hanya 69,17 dengan peserta didik yang telah mencapai nilai KKM sebanyak 11 anak dari 30 peserta didik (36,67%), meningkat rata-rata nilainya menjadi 72,17 pada akhir siklus I dengan peserta didik yang telah mencapai batas nilai KKM sebanyak 14 anak (43,75 %). Pada saat akhir siklus II, rata-rata nilainya meningkat lagi menjadi 85,31 dengan peserta didik yang melampaui KKM sebanyak 28 anak (93,33%). Dengan pembelajaran pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), membuat suasana pembelajaran menjadi hidup, peserta didik merasa senang aktivitas maupun respon peserta didik mengalami peningkatan dan hasil belajar peserta didik mencapai KKM.

B. Saran

1. Bagi guru bahasa Inggris, sebaiknya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) perlu diterapkan sebagai

alternatif dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kemampuan *speaking* peserta didik.

2. Bagi peserta didik perlu mengembangkan struktur kognitif dengan aktif mengumpulkan data-data informasi yang berisi ulasan para pakar terutama melalui internet, surat kabar, televisi, radio, dan media lain dan jangan segan-segan bertanya pada guru bila ada kesulitan dalam belajar.
3. Untuk sekolah hendaknya menyediakan banyak referensi model pembelajaran yang bisa dicobakan dalam pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan di kelas oleh guru-guru yang ada di sekolah.

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Mark & Anderson, Kathy 2003. *Text Types In English 1 – 2*. Australia: Macmillan Education.
- Arikunto, Suharsimi. Dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2003, *Inovasi Pembelajaran, Proceeding Simposium*, Jakarta: Proyek Pengembangan Wawasan Keilmuan.
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Lampiran Permendiknas no 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*. Jakarta.
- Derewianka, Beverly, 2005, *Exploring How Texts Work*, Laura Street Newtown NSW, Australia: Primary English Teaching Association.
- Gafur, Abdul. (2003) *Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontektual (CTL) Dalam Pengembangan Bahan Ajar Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta.
- Halliwell, Susan, 1994, *Teaching English in the Primary Classroom*. London and New York: Longman.
- Hamalik Oemar, Prof.Dr, 2003, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta :PT. Bumi Aksara.
- Larcom, David L., 2004, *English is Fun*, Jakarta: Visipro.
- Mansur Muslich. 2008. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nurhadi, 2004, *Pembelajaran Kontekstual*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM Press).
- Permendiknas, No.20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian.
- Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Jack C. And Renandya, Willy A., 2002, *Methodology in Language Teaching*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Sardiman A M, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Slavin, R.E. 2000, *Educational Psychology Theory and Practice*, (6th ed) Allyn and Bacon: A Person Education Company.

Sugiyanto, 2010, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Yuma bekerja sama dengan FKIP UNS.

Thornbury. Scott, 2005, *How to Teach Speaking*, England/Edinburg Gate: Longman.

Uno, Hamzah B, 2003, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

[http://media.fastclick.net/w/click.here?sid=17073&m=1&c=404" target="_blank"><i>mg \(didownload tanggal 30 Maret 2017\).](http://media.fastclick.net/w/click.here?sid=17073&m=1&c=404)

http://EzineArticles.com/?expert=Michael_Russell (didownload tanggal 30 Maret 2017).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> (didownload tanggal 30 Maret 2017).

lswb@lib.monash.edu.au - Accessibility information Page Author: *CALT Learning Support* : (didownload tanggal 1 April 2017)

STIE Widya Wiyaha
Jangan Pngiat